

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam proses pembelajaran, seringkali ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan kurang bermakna bagi siswa, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa serta melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Model pembelajaran dibangun dari berbagai prinsip atau teori. Mempelajari model pembelajaran didasarkan pada teori belajar, yang dibagi menjadi empat kelompok model pembelajaran. Model ini berfungsi sebagai pola umum perilaku belajar untuk mencapai tujuan dan kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Guru dapat memilih model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model yang bisa digunakan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL).¹

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hadir sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi nyata, sehingga mendorong siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran alamiah berupa kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer ilmu dari pendidik ke siswa². CTL membantu siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman

¹ Ina Magdalena, Elsa Rizqina Agustin, and Syahnia Maulida Fitria, "Konsep Model Pembelajaran," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 3, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i1.2027>.

² Dedy Juliandri, "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Statistika," *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA* 1 (2018).

langsung dan aktivitas yang relevan, sehingga siswa lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran³.

Sementara itu, model Problem Based Learning (PBL) berfokus pada pemberian permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran. Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi nyata, sehingga mendorong siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran alamiah berupa kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer ilmu dari pendidik ke siswa⁴. PBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan berpikir tingkat tinggi⁵.

Penggabungan model CTL dan PBL dianggap sebagai strategi yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Keduanya saling melengkapi: CTL memberikan konteks yang nyata, sedangkan PBL mendorong eksplorasi dan penyelesaian masalah secara mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan model CTL dan PBL sebagai pendekatan untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta menumbuhkan sikap aktif dan kritis dalam proses pembelajaran.

Model Pembelajaran yang bisa digunakan selain Model Pembelajaran CTL adalah Model *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui suatu proses kerja kelompok yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan

³ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2015).

⁴ Juliandri, "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Statistika."

⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada Media group, n.d.).

masalah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara terus menerus⁶.

Kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran dan menentukan model pembelajaran yang mereka gunakan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas adalah dua komponen yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di MTs Al-Musaa'adah ternyata terdapat beberapa masalah berkenaan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akhlak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa, mereka kurang bersemangat untuk mempelajari Akidah Akhlak. Bahkan mereka merasa bosan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Setelah dilakukan wawancara dengan guru mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII ditemukan bahwa beberapa siswa masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dalam proses pembelajaran belum maksimal, kondisi pembelajaran kurang kondusif. Banyak siswa yang tidak memperhatikan guru dan siswa lebih sering melakukan hal-hal di luar dari kegiatan pembelajaran seperti mengobrol dengan teman dan mengantuk. Selain itu, siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat atau menanyakan hal-hal yang tidak dipahami. Sehingga masih banyak siswa yang memperoleh nilai hasil belajar di bawah KKM.

Sementara itu Peserta didik pada umur MTs telah harus diberi pengetahuan menimpa Akhlak sebab tidak hanya memandang dari berartinya mempelajarinya partisipan didik pula sudah sanggup menerima pelajaran tersebut. Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu cara menanamkan nilai-nilai kebaikan dan agama kepada anak didik, serta dapat menjadi karakter dari anak didik tersebut. Tujuan pendidikan Akidah Akhlak ini adalah untuk mendidik anak-anak untuk mengenal dan memperdalam ajaran agama Islam dan tentunya

⁶ Ade Novianti, Alwen Bentri, and Ahmad Zikri, "PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Basicedu* 4, no. 1 (February 12, 2020): 194–202, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>.

untuk mendidik mereka untuk menjadi umat Islam yang berpedoman dan berperilaku tepat dengan petunjuk agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits.⁷

Akhlak adalah pembentukan sikap kepribadian seseorang untuk memiliki akhlak mulia (*Mahmudah*) sebagai perwujudan dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak terhadap Allah dan rasulnya, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap alam dan makhluk lain. Akhlak merupakan ajaran pokok Islam, di samping akidah dan syari'ah, karena dengan akhlak terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki corak dan hakikat manusia yang sebenarnya.⁸ Dengan demikian, materi pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya mengajarkan tentang ilmu agama saja, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya dihiasi dengan akhlak yang mulia di manapun berada.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, kaitannya dengan hasil observasi awal di MTs Al-Musaa'adah pada kelas VIII terdapat beberapa murid yang masih kurang menguasai materi pelajaran Akhlak yang disampaikan. Hal ini diperkuat dengan wawancara tidak terstruktur terhadap guru Akhlak di MTs Al-Musaa'adah. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Penelitian di Kelas VIII MTs Al-Musaa'adah Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut)”**

⁷ Munawir Munawir, Melinda Putri, and Ulfa Shafira Putri Diasti, “Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak Di Era Globalisasi,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (May 9, 2024): 1402–10, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7269>.

⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi Dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 139.

⁹ Dedi Wahyudi and Nelly Agustin, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 8, 2018): 37, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2605>.

B. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan yang akan menjadi rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan *Problem based learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Al – Musaa’adah Garut?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Al – Musaa’adah Garut?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Al – Musaa’adah Garut?
4. Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Al – Musaa’adah Garut?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis Penyusunan Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan *Problem based learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Al – Musaa’adah Garut.
2. Untuk mengukur hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Al – Musaa’adah Garut
3. Untuk mengukur hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Al – Musaa’adah Garut.
4. Untuk menganalisis Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan Model Pembelajaran *Problem based learning*

(PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Al – Musaa’adah Garut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian antara lain, yaitu:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam terkait dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL). Penelitian ini berperan penting dalam memperkaya dan menyempurnakan teori-teori yang sudah ada dalam bidang kajian tertentu,

2. Secara Praktis, yaitu terdiri dari

a. Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah, khususnya tentang strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi pendidik khususnya untuk mata pelajaran Akhlak dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan gambaran bagi peneliti berikutnya yang terkait dengan penerapan metode kisah dengan model pembelajaran kontekstual

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan Pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Hamidatur Rizqi (2021) Institut Agama Islam Negeri Jember dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

- Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021” yang menyatakan bahwa (1) Dalam perencanaan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru menerapkan model PBL sejak tahun pelajaran 2019/2020 yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal yang direncanakan oleh guru adalah membuat permasalahan yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari dan penyesuaian materi bersifat faktual. (2) Pada pelaksanaan terdapat tiga tahap. Pertama yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membentuk kelompok dengan skala kecil supaya siswa dapat berperan aktif saat diskusi. Kedua yaitu membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru membimbing kelompok untuk mencari informasi melalui beberapa sumber supaya siswa dapat meningkatkan kekreatifannya untuk menggabungkan informasi yang telah di miliki. Ketiga yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa mempresentasikan hasil didiskusinya dan guru dapat meningkatkan kekreatifan dengan cara mempersilahkan siswa untuk bertanya, menyanggah dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. (3) Pada evaluasi terdapat tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru meluruskan jawaban dari peserta didik pada akhir pembelajaran, tujuannya supaya rasa ingin tahu siswa semakin meningkat¹⁰.
2. Heroza Firdaus (2021) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam tesisnya yang berjudul “Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis Daring dalam meningkatkan Efektivitas hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas IV SD Muhammadiyah 1 Kota Malang” yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis daring terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas IV tema 3 sub tema 3 di SD Muhammadiyah 1 Kota Malang. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji t independen terdapat nilai

¹⁰ Hamidatur Rizqi, “PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP PLUS DARUS SHOLAH JEMBER TAHUN PELAJARAN 2020/2021” (IAIN Jember, 2021).

Sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan nilai t_{hitung} 6,180 dengan r_{tabel} 1,729. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini “diterima” karena ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas IVA sebagai kelas eksperimen model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan kelas IVB sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran LANGSUNG.¹¹

3. Martina Purnasari (2024) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam Tesisnya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Qur’an (T2q) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Aspek Akhlak (Penelitian di SD Garut *Islamic School* Prima Insani Kecamatan Garut Kabupaten Garut)” menyatakan bahwa 1). Perencanaan pembelajaran T2Q dirancang dengan baik yang melibatkan langkah-langkah pembelajaran tahsin dan tahfidz dan melibatkan berbagai pihak termasuk guru dan kepala sekolah. 2). Pelaksanaan pembelajaran T2Q menggunakan metode cahayaku dan strategi untuk memastikan efektivitas proses belajar mengajar, dengan tantangan utama berupa penyesuaian rencana pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. 3). Evaluasi Pembelajaran T2Q dilaksanakan baik secara harian pekanan dan bulanan dan pengetesan jilid dan juz 30, keberhasilan penerapan T2Q dilakukan melalui rapat evaluasi dan dokumentasi hasil belajar siswa, dengan fokus pada perkembangan akhlak dan akademis siswa, 4) efektivitas implementasi pembelajaran T2Q dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan aspek akhlak dalam konteks Pendidikan Agama Islam¹².
4. Ahmad Muidal Fitrah (2025) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh penerapan model

¹¹ Heroza Firdaus, “Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Daring Dalam Meningkatkan Efektivitas Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Kota Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

¹² Martina Purnasari, “Implementasi Pembelajaran Mata Pelajaran Tahsin Dan Tahfidz Qur’an (T2Q) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Aspek Akhlak: Penelitian Di SD Garut *Islamic School* Prima Insani.” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih: Penelitian quasi eksperimen di kelas VIII SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta.” Menyatakan bahwa 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran fikih menciptakan suasana kelas menjadi lebih aktif dan menarik. 2) Terdapat perbedaan hasil motivasi belajar siswa dengan model kooperatif tipe *think pair share* yang memperoleh nilai rata-rata 4,04 dan termasuk kategori tinggi. Sedangkan motivasi belajar siswa dengan metode ceramah memperoleh nilai rata-rata 3,87 dan termasuk kategori tinggi dengan selisih 0,17. 3) Terdapat hasil belajar kognitif siswa dengan model kooperatif tipe *think pair share* yang memperoleh nilai rata-rata 80,16 dan termasuk kategori sangat baik. Sedangkan hasil belajar kognitif siswa dengan metode ceramah memperoleh nilai rata-rata 73,26 dan termasuk kategori baik dengan selisih nilai 6,9. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada para guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menarik.¹³

5. Indah Nofrida Limbong (2024) Universitas Jambi dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VI C SD Negeri 25/IV Kota Jambi” menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VI C SD Negeri 25/IV Kota Jambi. Saran yang dapat diajukan adalah guru dapat menerapkan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk penelitian lebih

¹³ Ahmad Muidal Fitrah, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih: Penelitian Quasi Eksperimen Di Kelas VIII SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta.” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025).

lanjut, disarankan kiranya untuk perlu diteliti pada pokok bahasan yang lain.¹⁴

Perbedaan antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini adalah Penelitian ini mengambil dua *variabel X* yaitu *Model Contextual and Teaching Learning (CTL)* dan *Problem Based Learning (PBL)*, dan satu variabel *Y* yaitu Hasil belajar Siswa, Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif dengan menggunakan penelitian Quasi Eksperimen.

F. Kerangka Berpikir

Model Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan penuh siswa dalam menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa terdorong untuk mampu menerapkannya dalam kehidupannya. Satriani menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah cara yang paling efektif bagi siswa untuk melihat hubungan antara apa yang mereka belajar di kelas dengan dunia nyata. Forneris menjelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai teori pendidikan dengan karakteristik mengajar memungkinkan pembelajaran di mana siswa menggunakan pemahaman akademis mereka dan kemampuan dalam sekolah maupun di luar sekolah dengan konteks untuk memecahkan masalah dalam dunia nyata.¹⁵

Menurut Muslich pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama¹⁶:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan dasar filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui

¹⁴ Indah Nofrida Limbong, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VI C SD Negeri 25/IV Kota Jambi" (Universitas Jambi, 2024).

¹⁵ Damayanti Nababan and Christofel Agner Sipayung, "PEMAHAMAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MODEL PEMBELAJARAN (CTL)," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 SE-Articles (May 3, 2023): 825–37, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/190>.

¹⁶ M Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual* (Jakarta: Aksara, 2012).

suatu proses. Menurut pandangan konstruktivis, tugas guru adalah memfasilitasi proses ini dengan cara: (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri; dan (c) menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri dalam pembelajaran.

b. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Inkuiri berarti proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir yang sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan merupakan hasil dari menghafal sekumpulan fakta, tetapi hasil dari menemukannya sendiri.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan cerminan dalam keadaan berpikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek-aspek yang belum diketahui.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas, guru disarankan untuk selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya bersifat heterogen.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru saja dipelajari atau memikirkan kembali apa yang telah dilakukan selama pembelajaran. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan dalam kegiatan pembelajaran berikutnya.

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik merupakan suatu upaya untuk mengumpulkan berbagai data yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dilakukan siswa pada selama pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu strategi pengajaran yang terkait dengan pembelajaran kontekstual. *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mempelajari keterampilan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep penting dari materi pelajaran¹⁷.

Model pembelajaran PBL memfokuskan peningkatan pada tiga indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu *transfer knowledge* (pengetahuan), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *problem solving* (Pemecahan masalah)¹⁸.

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendapat dari Mustakim hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum Lembaga pendidikan sebelumnya. Dari beberapa pendapat di atas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa. Pendapat yang paling terkemuka adalah yang disampaikan oleh Bloom yang membagi klasifikasi hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan

17 Herminarto Sofyan and Kokom Komariah, "PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SMK," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 6, no. 3 (December 24, 2016): 260, <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i3.11275>.

18 Neni Suhaeni and Sunarti, "EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PENINGKATAN KETERAMPILAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)," *Sosialita* 14, no. 2 (2020).

psikomotorik¹⁹. Beragam penjelasan lebih lanjut dari teori Bloom dieksplorasi oleh para ilmuwan. Ranah kognitif menekankan pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik melalui metode pengajaran maupun penyampaian informasi; ranah afektif melibatkan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang merupakan pemeran penting dalam perubahan tingkah laku; dan ranah psikomotorik merujuk pada bidang keterampilan dan pengembangan diri yang diaplikasikan oleh kinerja keterampilan maupun praktik dalam mengembangkan penguasaan keterampilan.²⁰

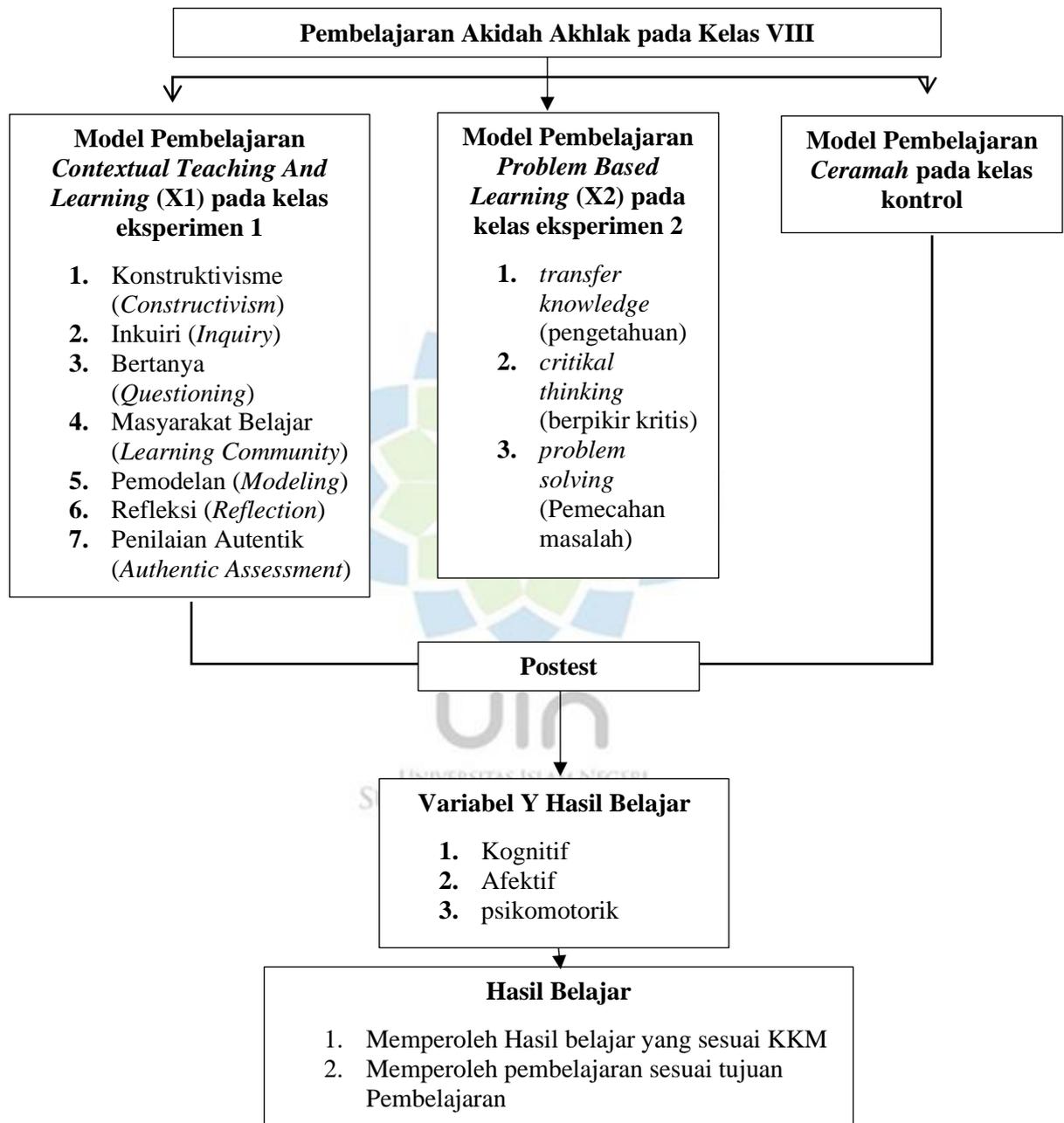
Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terdiri ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa selama kegiatan belajar. Hasil belajar tidak hanya menyangkut soal aspek pengetahuan saja (kognitif), tetapi hasil belajar juga memperhatikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari siswa (afektif) dan memiliki skill atau keterampilan yang mumpuni (psikomotorik), walaupun ranah kognitif menjadi ranah umum yang menjadi fokus perhatian guru dalam menilai hasil belajar.



19 M. Byram and A Hu, *Routledge Encyclopedia of Language Teaching and Learning: Second Edition*. (New York: Routledge, 2013).

20 Ricardo and R.I Meilani, "Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2017).

Dari penjelasan di atas, terbentuklah skema Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Berdasarkan Kerangka Berpikir di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol: Tidak terdapat Perbedaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Al-Musaa'adah Garut
2. Hipotesis Alternatif: Terdapat Perbedaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Al-Musaa'adah Garut

